

# BERBICARA TENTANG ALLAH SETELAH HOLOCAUST

Berteologi Bencana dalam Konteks Perang Rusia dan Ukraina

*Benaya Wahono*<sup>73</sup>

*bensswah25@gmail.com*

## ABSTRAK

*Perang sangat erat kaitannya dengan pertikaian bersenjata. Dua dari banyaknya peristiwa perang di seluruh dunia yang sangat terkenal adalah Perang Dunia I yang terjadi pada tahun 1914-1918 dan Perang Dunia II pada tahun 1939-1945. Setelah sekian lama dunia ada dalam ketenangan, tiba-tiba terjadi perang antara Rusia dan Ukraina pada 24 Februari 2022 yang berpotensi menyebabkan teretusnya Perang Dunia III. Ada beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya perang antara Rusia dan Ukraina. Akan diperlihatkan tanggapan-tanggapan dari Gereja, baik Gereja Rusia maupun Gereja Ukraina, yang ternyata saling berpengaruh dengan keadaan dan tanggapan masyarakat mengenai perang yang terjadi. Bagian ini ditutup dengan pandangan Gereja Katolik tentang perang dan perdamaian. Pada bagian selanjutnya akan berbicara tentang Allah setelah Holocaust, melihat tentang posisi Allah saat manusia menderita dari berbagai kelompok, yakni kelompok ateis dan Kristen tradisional, serta melihat di mana sebenarnya posisi Allah setelah peristiwa Holocaust. Hal inilah yang nantinya digunakan untuk menganalisa peristiwa perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Selain belajar dari peristiwa Holocaust digunakan juga ilmu psikologi untuk melihat sikap-sikap apa saja yang mungkin timbul di masyarakat dalam keadaan perang yang sedang terjadi. Paper ditutup dengan penjelasan tentang pendekatan kontekstual model transendental yang menjadi model dari penulisan paper dan yang akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan dari berteologi bencana dalam konteks perang Rusia dan Ukraina.*

**Kata Kunci:** Perang, Perang Dunia, Rusia, Ukraina, Holocaust, Transendental, Gereja Kristen Ortodoks, Allah menderita bersama-sama, Di mana Allah?

## ABSTRACT

*War is closely related to armed conflict. Two of the most famous wars around the world are World War I that took place in 1914-1918 and World War II in 1939-1945. After a long period of tranquility, there was a sudden war between Russia and Ukraine on*

---

<sup>73</sup> Mahasiswa prodi sarjana fakultas Filsafat Keilahian UKDW.

*February 24, 2022 that could potentially lead to World War III. There are several reasons for the war between Russia and Ukraine. The responses of the Church, both the Russian and Ukrainian Churches, will be shown, which have been influenced by the situation and the public's response to the war. The section concludes with the Catholic Church's views on war and peace. The next section will talk about God after the Holocaust, looking at the position of God when humans suffer from various groups, namely atheists and traditional Christians, and seeing where God really is after the Holocaust. This will be used to analyze the war between Russia and Ukraine. In addition to learning from the Holocaust, psychology is also used to see what attitudes might arise in society in a state of war that is happening. The paper closes with an explanation of the transcendental model contextual approach that models the writing of the paper and finally produces a conclusion of disaster theology in the context of the Russian and Ukrainian wars.*

**Keywords:** War, World War, Russia, Ukraine, Holocaust, Transcendental, Orthodox Christian Church, God suffers together, Where is God?

## **PENDAHULUAN**

Perang sangat erat kaitannya dengan pertikaian bersenjata. Secara umum perang biasanya terjadi karena perbedaan kepentingan, perbedaan ideologi, keinginan untuk memperluas wilayah, dan perampasan sumber daya alam. Dua dari banyaknya peristiwa perang yang sangat terkenal adalah Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Perang Dunia I terjadi di Eropa pada tahun 1914, perang ini disebabkan oleh persaingan industri dan militer antara Jerman dan Inggris. Perang ini terbagi menjadi dua aliansi. Aliansi pertama yakni *Triple Alliance* yang beranggotakan Jerman, Austria-Hongaria, Turki Usmani dan Bulgaria, serta aliansi kedua yakni *Triple Entente* yang beranggotakan Inggris, Prancis, Serbia, Rusia, Itali, Yunani, Portugal, Rumania, dan Amerika Serikat. Perang ini berakhir pada tahun 1918 setelah peristiwa “serangan seratus hari” yang dilakukan oleh kubu *Triple Entente* yang mengakibatkan kubu Jerman menyerah dan menyudahi Perang Dunia I.<sup>74</sup>

Perang Dunia II terjadi mulai tahun 1939. Berbeda dengan Perang Dunia I, Perang Dunia II disebabkan oleh munculnya ideologi fasisme dari negara-negara Blok Poros yang terdiri dari Jerman, Italia, dan Jepang. Ideologi fasisme yang mereka usung ini sangat merugikan negara lain, dikarenakan ideologi tersebut digunakan untuk melegitimasi tindakan yang mereka lakukan. Sebagai contoh, tindakan menduduki kawasan dan wilayah dari negara-

---

<sup>74</sup> Prinada, “Sejarah Perang Dunia I, Penyebab, dan Daftar Negara yang Terlibat.”

negara lain. Dalam hal ini, negara-negara lain yang dimaksud adalah Blok Sekutu yang menjadi lawan mereka. Blok Sekutu terdiri dari Inggris, Prancis, Tiongkok, Uni Soviet Amerika Serikat, dan Negara lain yang menjadi korban dari Blok Poros.<sup>75</sup> Peristiwa fasisme yang sulit dilupakan saat Perang Dunia II adalah pembentukan Partai Nazi Jerman yang dilakukan oleh Hitler.<sup>76</sup> Para tentara Nazi melakukan pembunuhan massal pada orang-orang Yahudi yang berada di Eropa. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa “Holocaust”.

Peristiwa “Holocaust” menewaskan kira-kira enam juta orang Yahudi di Eropa. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1941-1945. Hitler melakukan pemusnahan orang-orang Yahudi dengan cara yang sistematis. Ia membangun kamp pemusnahan yang dilengkapi oleh gas beracun dan eksperimen medis. Orang-orang Yahudi yang tertangkap dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kamp-kamp pemusnahan tersebut lalu dibiarkan untuk menghirup gas beracun sampai mati. Selain itu, orang-orang Yahudi juga dijadikan sebagai eksperimen medis yang menyebabkan banyak dari antara mereka harus menderita dan meninggal. Hal keji yang dilakukan oleh Hitler ini baru bisa berhenti pada tahun 1945 ketika Jerman kalah dalam Perang Dunia II dan Hitler yang memutuskan untuk bunuh diri.<sup>77</sup> Trauma yang mendalam akibat peristiwa “Holocaust” tentunya dirasakan bukan hanya oleh orang-orang Yahudi, namun juga seluruh orang yang ada di dunia.

Kurang lebih 77 tahun telah berlalu semenjak perang besar terakhir (Perang Dunia II). Dunia yang tadinya tenang tiba-tiba digemparkan oleh perang antara Rusia dan Ukraina. Pada 24 Februari 2022, Rusia menginvasi Ukraina yang akhirnya menyebabkan hubungan kedua kubu memanas serta mengakibatkan perang yang masih berlangsung hingga sekarang (Juni 2022). Banyak orang menilai bahwa perang antara Rusia dan Ukraina ini akan mengakibatkan teretusnya Perang Dunia III, meskipun sampai detik ini hal tersebut belum terjadi. Banyak orang yang menjadi korban jiwa akibat perang ini. Masyarakat sipil adalah korban yang paling menderita saat terjadinya perang. Pertanyaan lanjutan mengenai situasi perang yang terjadi adalah, di manakah Allah saat perang sedang berlangsung? Baik saat Perang Dunia I, II dan perang antara Rusia dan Ukraina yang saat ini sedang berlangsung. Apakah Allah benar-benar ada? Jika iya, kenapa banyak orang yang harus menderita akibat perang? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini kerap muncul dalam kehidupan orang-orang beragama, khususnya orang-orang kristen. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mencoba melihat permasalahan-permasalahan tersebut dengan menggunakan ilmu psikologi, belajar dari

---

<sup>75</sup> Prinada, “Sejarah Perang Dunia II: Penyebab dan Negara yang Terlibat.”

<sup>76</sup> Hidayat, “Apa Itu Paham Fasisme, Ideologi yang Dianut oleh Benito Mussolini dan Adolf Hitler pada Perang Dunia Kedua.”

<sup>77</sup> Ningsih, “Holocaust, Pembantaian Jutaan Yahudi Oleh Hitler.”

peristiwa Holocaust, dan teologi bencana dalam konteks perang yang sedang terjadi antara Rusia dan Ukraina.

## **PEMBAHASAN PERANG ANTARA RUSIA DAN UKRAINA**

### **Kronologi Terjadinya Perang antara Rusia dan Ukraina**

Negara Rusia dan Ukraina sebenarnya ada dalam satu negara federasi yakni Uni Soviet. Kedua negara baru berpisah pada tahun 1991 ketika Uni Soviet bubar dan Ukraina pun akhirnya memilih untuk memerdekakan diri dari Uni Soviet.<sup>78</sup> Meskipun begitu, sebenarnya sejak dari awal Rusia tidak mau Ukraina terpisah dengan mereka. Hal ini bukan tanpa alasan, Rusia dan Ukraina memiliki ikatan sosial budaya yang kuat, bahkan bahasa Rusia banyak dipakai oleh masyarakat Ukraina. Dengan alasan inilah Presiden Rusia Vladimir Putin mengklaim bahwa Rusia dan Ukraina merupakan satu bagian.<sup>79</sup>

Meskipun demikian, Ukraina menganggap bahwa Rusia sebenarnya hanya ingin mengendalikan negara-negara (Ukraina) di bawah kekuasaannya atau kembali seperti zaman Uni Soviet saat berkuasa. Menyikapi hal ini pada tahun 2005 dan 2014 Ukraina memilih untuk melakukan sebuah revolusi dengan tujuan menolak supremasi dari Rusia dan mereka justru berbelok arah dengan berusaha menggabungkan diri dengan Uni Eropa dan NATO. Hal inilah yang akhirnya membuat Rusia merasa geram pada Ukraina. Bukan hal asing lagi jika Rusia memang bermusuhan dengan negara-negara Eropa dan juga Amerika Serikat, itulah yang membuat mereka geram, kenapa Ukraina justru memilih untuk bergabung pada musuh mereka.

Pada akhir tahun 2021 Rusia dikabarkan mulai memanas dan berencana untuk menyerang Ukraina dengan menggunakan 100.000 tentara dan juga tank beserta peralatan militer lengkap lainnya. Meskipun Presiden Amerika Serikat kala itu Joe Biden sudah berusaha untuk mencegah Rusia untuk melakukan hal tersebut dengan ancaman sanksi ekonomi<sup>80</sup>, namun Rusia dengan dipimpin oleh Putin justru mengumumkan operasi militer di Ukraina pada 24 Februari 2022. Ia beralasan operasi militer ini dilakukan untuk membela separatis di timur negeri itu. Sontak negara-negara barat pun bereaksi keras dan mengutuk apa yang dilakukan oleh Putin dan Rusia.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Oktarianisa, "Kronologi dan Latar Belakang Perang Rusia vs Ukraina," 1.

<sup>79</sup> Haryanto, "Kenapa Rusia-Ukraina Konflik: Bagaimana Sejarah & Akar Masalahnya?"

<sup>80</sup> Oktarianisa, "Kronologi dan Latar Belakang Perang Rusia vs Ukraina," 2.

<sup>81</sup> Oktarianisa, 3.

Semenjak melakukan operasi militer pada tanggal 24 Februari 2022, hingga saat ini Juni 2022 Rusia dan Ukraina masih dalam keadaan perang. Perang sengit masih terus terjadi di Severodonetsk. Severodonetsk adalah kota penting yang menjadi ibukota wilayah Luhansk Ukraina. Menurut PBB jumlah korban akibat perang mencapai 4.266 kematian warga sipil dan 5.178 luka-luka di Ukraina. Kebanyakan kematian diakibatkan oleh peledak, penembakan artileri dan juga rudal udara. Selain banyaknya korban jiwa akibat perang, sekitar 1.000 tentara Ukraina menjadi tawanan dan dibawa ke Rusia untuk diinvestigasi. Belum lagi sekitar 600 orang disiksa dan dikurung di bawah tanah.<sup>82</sup> Sementara itu Rusia sendiri mengalami imbas dari serangannya ke Ukraina, khususnya pada sektor perekonomian. Banyak negara yang sudah menutup diri terhadap masyarakat Rusia bahkan memberhentikan proses ekspor dan impor ke Rusia.

### **Tanggapan Gereja Rusia**

Gereja ortodoks Rusia justru mendukung invasi pasukan Rusia ke Ukraina. Bukan hanya mendukung aksi pembantaian orang-orang tidak bersalah di Ukraina, namun Patriarch Cyril selaku pemimpin Gereja Ortodoks Rusia beserta dengan sebagian besar Pendeta dan Patriarkat Moskow (Gereja Ortodoks Rusia) justru memberkati para tentara yang akan turun ke medan perang, bahkan peristiwa ini disiarkan melalui televisi dan dilihat oleh banyak orang. Namun, hal ini tidak serta merta disetujui oleh seluruh Pendeta dan juga jemaat Gereja Ortodoks Rusia. Justru terjadi perdebatan di antara jemaat dan juga Para pendeta Gereja Ortodoks Rusia atas apa yang terjadi di dalam Gereja mereka, bahkan beberapa dari mereka secara terang-terangan menolak apa yang dilakukan oleh Cyril.<sup>83</sup> Salah seorang Pendeta dari Gereja Ortodoks bernama Pluzhnik, seorang warga Ukraina dengan sangat keras menentang seruan dari Cyril yang mengatakan invasi tersebut dibenarkan demi masa depan kekristenan.

Dalam narasi tentang invasi ke Ukraina, ternyata sangat kental dengan nuansa keagamaan. Kremlin menekankan bahwa perang Rusia melawan Ukraina adalah perang ideologi konservatif Gereja Ortodoks Rusia melawan kekuatan tak bermoral di dunia.<sup>84</sup> Nampaknya, nasionalisme yang seperti ini justru menjadi sangat berbahaya, di mana ada pendekatan *mesianik* pada takdir sebuah bangsa. Bahkan Patriark Cyril berseru “Saudara dan saudari kita benar-benar menderita, mereka menderita karena kesetiaan mereka pada Gereja”. Namun, sekali lagi, salah seorang Pendeta bernama Pluzhnik, warga Ukraina dengan sangat

---

<sup>82</sup> Sorongan, “8 Update Perang Rusia vs Ukraina, Ada Korban Baru?”

<sup>83</sup> Maqbool, “Perang Ukraina: Kesaksian para pendeta Gereja Ortodoks Rusia di Ukraina yang memberontak melawan Moskow.”

<sup>84</sup> Maqbool.

keras menentang seruan dari Cyril. Ia berpendapat bahwa pertempuran dan perjuangan tentara Rusia melawan Ukraina bukan merupakan pengabdian yang mereka lakukan kepada Tuhan, tetapi iblis. Akibat peristiwa ini banyak anggota dari Gereja Ortodoks Rusia di Ukraina yang ingin berpisah dan meninggalkan Gereja berhaluan Moskow tersebut.<sup>85</sup>

### **Tanggapan Gereja Ukraina**

Berbeda dengan tanggapan dari Gereja di Rusia yang mendukung invasi pasukan mereka ke Ukraina, para pemimpin Gereja di Ukraina justru harus berada di tengah masyarakat yang ada dalam keputusan, ketidakpastian, dan ketakutan. Banyak masyarakat Ukraina yang takut dengan ancaman-ancaman serangan yang dilakukan oleh Rusia. Di sinilah dibutuhkan peran Gereja sebagai tempat untuk menguatkan masyarakat dan membawa mereka untuk mempunyai sebuah pengharapan di dalam Firman Tuhan.<sup>86</sup>

Di tengah keadaan perang yang menakutkan tersebut, di salah satu Gereja di mana seseorang bernama Anatoliy beribadah, Gereja membagikan ayat alkitab yang terdapat pada Mazmur 31 dengan judul perikop “Aman dalam tangan TUHAN”. Banyak orang yang kaget setelah mendapatkan ayat tersebut, mereka seketika mendapatkan sebuah penguatan dan pengharapan baru. Di sinilah pesan Alkitab tersampaikan kepada banyak orang, dan banyak dari antara mereka yang baru pertama kalinya mendapatkan pesan Alkitab yang demikian. Melihat respons yang baik dari banyak orang, akhirnya para pastur dan pendeta berbondong-bondong untuk pergi ke toko Alkitab. Hal ini membuat kebutuhan Alkitab meningkat secara drastis. Kebutuhan Alkitab yang meningkat drastis telah membuat stok Alkitab habis.<sup>87</sup>

Selain membagikan ayat Alkitab, Gereja di Ukraina juga berusaha untuk melayani penyembuhan trauma berbasis Alkitab. Program ini terbilang sangat efektif, khususnya bagi orang-orang yang kehilangan anggota keluarga mereka karena tewas akibat perang yang terjadi. Program ini terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil, di mana setiap kelompok memiliki seorang pemimpin yang mampu membimbing para anggotanya menjadi pulih dari keadaan trauma mereka. Tidak membutuhkan waktu yang lama, program ini mampu bertumbuh dengan pesat. Pesatnya pertumbuhan kelompok-kelompok ini membuat *Ukraina Bible Society* kesulitan untuk memenuhi kebutuhan materi untuk program pelatihan yang ada. Masyarakat Ukraina pun perlahan mulai bangkit dari keadaan yang mereka alami.

---

<sup>85</sup> Maqbool.

<sup>86</sup> Briggs, “Gereja Ukraina: ‘Kami Membutuhkan Lebih Banyak Alkitab.’”

<sup>87</sup> Briggs.

## **Pandangan Gereja Katolik tentang Perang dan Perdamaian**

Dimulai dengan Agustinus yang masih menggunakan definisi yang digunakan St. Ambrosius, yakni perang dapat dibenarkan sejauh dapat mempertahankan diri dari berbagai serangan, sebagai bentuk pembelaan terhadap hidup. Hal bernada serupa juga disampaikan oleh St. Thomas Aquinas yang berkata bahwa perang dilakukan sebagai usaha untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Namun, tetap saja perang bisa dikatakan sebagai perbuatan yang jahat terlepas dari motivasi baik yang terkandung di dalamnya.<sup>88</sup>

Pertanyaan dan perbincangan mengenai perang dan perdamaian pun terus berlanjut hingga zaman para paus. Paus Benediktus XV mengecam Perang Dunia I dan menganggap perang yang terjadi sebagai suatu pembunuhan yang memalukan bagi benua Eropa. Ini dilanjutkan dengan Paus Pius XII yang kurang lebih memiliki pendapat yang sama dan mengecam Perang Dunia II. Pandangan tentang perdamaian mulai mendapat perhatian saat terjadi Perang Dingin. Paus Yohanes XXIII, mengeluarkan ensiklik *Pacem in Terris* yang terdapat ajakan agar setiap orang mampu menciptakan persaudaraan sejati sehingga dapat tercipta perdamaian. Hal ini terus berlanjut hingga konsili Vatikan II hingga pada masa Paus Yohanes Paulus II.<sup>89</sup>

Teori perang adil telah lama digunakan oleh Gereja, namun hal ini dinilai masih kurang tepat untuk dipakai saat ini. Teori ini menyebabkan Kekristenan sulit untuk mengembangkan konflik tanpa kekerasan. Meskipun belum ada tanda-tanda mengenai perubahan teori Perang Adil, namun Paus Fransiskus memiliki sebuah komitmen yang kuat terhadap perdamaian. Ini terlihat dari langkah Paus Fransiskus yang menjadikan hari Rabu Abu sebagai doa dan puasa untuk perdamaian.<sup>90</sup> Nampaknya upaya untuk menggemakan perdamaian memang harus terus dilakukan demi kelangsungan hidup bersama di dunia.

## **BERBICARA TENTANG ALLAH SETELAH HOLOCAUST**

### **Sebuah Pembelajaran dari Pergumulan Teologi di Eropa**

Peristiwa Holocaust merupakan peristiwa yang sangat mengerikan, khususnya bagi Jerman dan juga orang-orang Yahudi. Bagi Jerman dengan kelompok Nazinya pada waktu itu, pembasmian etnis Yahudi merupakan sebuah tindakan yang cukup memalukan bagi negara.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Bani, "Konflik Rusia-Ukraina: Pandangan Gereja Katolik tentang Perang dan Perdamaian," 2.

<sup>89</sup> Bani, 2.

<sup>90</sup> Bani, 3.

<sup>91</sup> Rein, "Berbicara tentang Allah Setelah Holocaust Sebuah Pembelajaran dari Pergumulan Teologi di Eropa dalam buku Ngelow, Zakaria J, dkk. "Teologi Bencana Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial Teologi Bencana," 244.

Pembunuhan dan pemberantasan orang Yahudi dilakukan secara sistematis pada kamp-kamp pemusnahan dengan menggunakan gas beracun, dibakar, dan juga dijadikan percobaan untuk eksperimen medis. Semua kegiatan ini dipimpin oleh Adolf Hitler. Hal yang perlu dicermati adalah, peristiwa ini terjadi saat kehidupan manusia sudah dalam taraf yang cukup maju. Oleh sebab itu karena kelamnya peristiwa Holocaust, menyebabkan masyarakat Jerman enggan untuk membicarakannya lagi. Berbagai pertanyaan pun muncul setelah peristiwa ini, khususnya bagi orang-orang Kristen. Pertanyaan yang paling umum untuk ditanyakan adalah di mana keberadaan Tuhan saat peristiwa tersebut sedang berlangsung?

Elie Wiesel merupakan salah satu saksi mata dari kengerian yang terjadi saat peristiwa Holocaust. Pada saat itu ia masih berumur 15 tahun dan ia sedang berada dalam kamp konsentrasi. Ia secara langsung melihat dua orang Yahudi dewasa dan seorang anak mati di gantung. Parahnya lagi anak yang saat itu digantung tidak langsung mati, melainkan masih berusaha untuk bisa melepaskan diri dan hal tersebut berlangsung kira-kira selama 30 menit. Wiesel tidak sendirian menyaksikan kejadian brutal tersebut, ada seseorang yang sedang bersama dengannya di dalam kamp konsentrasi dan mempertanyakan di mana keberadaan Tuhan saat hal tersebut terjadi? Sontak Wiesel menjawab di dalam hatinya bahwa Tuhan ada bersama orang-orang yang mati di gantung dan ikut tergantung bersama dengan mereka.<sup>92</sup>

Jawaban yang dilontarkan oleh Wiesel tidak serta merta keluar begitu saja tanpa sebab yang pasti. Sejak kecil ia telah diajarkan tentang tradisi Talmud dan dalam kepercayaan kepada Tuhan. Orang Yahudi percaya bahwa Tuhan selalu beserta dengan mereka, seperti saat Ia telah membebaskan bangsa Israel dari tanah Mesir. Jadi apapun yang terjadi pada umat-Nya, Ia turut merasakannya juga. Hal inilah yang kemudian menjadi jembatan antara iman Yahudi dan iman Kristen. Secara garis besar ini juga tertuang dalam peristiwa salib Kristus, di mana Ia telah menderita di atas kayu salib dan merasakan penderitaan yang dirasakan oleh manusia.<sup>93</sup>

### **Jawaban tentang Posisi Allah Saat Manusia Menderita**

- Kelompok Ateis

Kelompok ateis yang pusat hidupnya ada pada manusia dengan sangat mudah menjawab pertanyaan tentang posisi Allah saat manusia menderita. Mereka akan langsung berkata bahwa Tuhan memang tidak ada. Jawaban ini bukannya tanpa masalah, dengan

---

<sup>92</sup> Rein, 245.

<sup>93</sup> Rein, 246.

menjawab demikian maka sebenarnya kelompok ateis telah mendakwa diri mereka sendiri, bahwa manusia merupakan penyebab dari semua kejahatan yang ada.<sup>94</sup>

- **Kelompok Kristen Tradisional**

Kelompok Kristen tradisional akan lebih cenderung untuk menerima penderitaan yang dialaminya sebagai bentuk dari kemahakuasaan Allah dan bahkan dimungkinkan penderitaan yang mereka alami adalah akibat dari kesalahan mereka sendiri. Dapat dilihat bahwa kelompok Kristen tradisional melihat sebuah penderitaan sebagai sebuah ujian iman atau bisa juga sebagai hukuman atas kesalahan yang telah mereka perbuat sebelumnya. Tuhanlah yang akan membawa manusia dan menuntun manusia untuk kembali ke jalan yang benar yang telah dikehendaki-Nya.<sup>95</sup>

### **Allah setelah Holocaust**

- **Allah berpihak pada manusia yang menderita**

Pada Zaman awal Gereja, atribut kekuasaan Allah diartikan sebagai Allah yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas dan sanggup melakukan segala hal demi tercapainya suatu hal yang baik. Nampaknya, jika memang benar demikian, harusnya peristiwa keji seperti Holocaust tidak akan pernah terjadi dan tidak akan pernah menjadi sebuah catatan sejarah yang kelam. Ternyata saat dipelajari lebih mendalam lagi, atribut kekuasaan Allah ini berhubungan dengan cinta dan kasih-Nya. Hal ini berarti bahwa Ia ada dan hadir dalam penderitaan yang dialami oleh manusia.<sup>96</sup>

Menurut Dietrich Bonhoeffer, manusia dipanggil untuk merasakan penderitaan Allah, hal ini berangkat dari isi Alkitab yang menurut Bonhoeffer memperlihatkan penderitaan Allah dan karena hal itu Allah lah yang akan menolong orang-orang yang ada dalam posisi menderita. Dorothee Solle juga berpendapat sama dengan Bonhoeffer. Ia melihat bahwa ujian dan penderitaan yang dialami manusia telah dilampaui oleh pernyataan bahwa Allah sendiri juga memikul penderitaan manusia.<sup>97</sup>

Tidak mudah untuk bisa sampai pada pemahaman yang demikian, seseorang harus memahami dengan mendalam karya salib Yesus. Saat berada di atas kayu salib, Yesus sempat melontarkan sebuah kalimat yang sangat terkenal yakni “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? (Mat.27: 46). Yesus menantang Tuhan Allah dan sekaligus menyerahkan diri kepada-Nya. Allah menjawab hal tersebut melalui kebangkitan

---

<sup>94</sup> Rein, 247.

<sup>95</sup> Rein, 248.

<sup>96</sup> Rein, 249.

<sup>97</sup> Rein, 250.

Yesus dari antara orang mati, Ia tidak meninggalkan Yesus menghadapi kematiannya seorang diri.<sup>98</sup> Hal serupa yang juga terjadi pada peristiwa Holocaust, di mana Allah mengalami penderitaan atas kematian Yesus, inilah yang kemudian disebut dengan teologi salib.

- Sumber penderitaan dan rahasia Allah

Permasalahan selanjutnya jika memang Allah ikut merasakan dan berada bersama-sama dengan manusia yang menderita adalah, dari mana penderitaan tersebut berasal? Apakah setan merupakan sumber dari semua penderitaan dan kejahatan? Jika demikian, maka akan terbentuk sebuah pemahaman bahwa ada sumber kebaikan (Allah) dan sumber kejahatan (setan), pemahaman ini dikenal dengan sebutan dualisme. Padahal agama Yahudi menolak pandangan dualisme ini dan mereka menganggap Allah lah yang mempunyai kekuasaan tunggal.<sup>99</sup>

Penolakan agama Yahudi mengenai paham dualisme dan kepercayaan mereka pada Allah yang mempunyai kuasa tunggal akan mengarahkan semua sebab penderitaan dan kejahatan kepada Allah. Hal ini sama seperti apa yang dikatakan oleh Martin Luther bahwa Allah yang baik dapat juga mengirim hal-hal yang jahat.<sup>100</sup> Lantas apakah memang benar demikian adanya, bahwa penderitaan dan kejahatan memang berasal dari Allah?

Nampaknya, pernyataan ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Jika melihat dari kehendak bebas yang Allah berikan kepada manusia, maka sebenarnya manusia memiliki tanggung jawab untuk bisa menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan kehendak Allah. Jika ternyata manusia gagal untuk melakukannya, seperti peristiwa Holocaust yang telah terjadi, maka sebenarnya manusia sanggup melakukan kejahatan dengan sendirinya. Berbeda dengan bencana alam seperti gempa bumi yang memang berasal dari kemahakuasaan Allah. Dengan demikian, terlepas dari siapa sumber kejahatan dan penderitaan yang sesungguhnya, memang Allah tidak mencegah atau memutuskan penderitaan dan kejahatan secara langsung, namun karena bentuk kasih dan cinta-Nya, Ia sendiri turut menderita bersama-sama dengan manusia.

- Peristiwa Holocaust menantang iman secara radikal

Tantangan yang paling berat bagi iman kepada Allah adalah saat terjadi sebuah penderitaan dan bencana di dalam kehidupan manusia. Allah berkata bahwa pelaku kejahatan nantinya akan mendapat hukuman serta Ia akan menyelamatkan setiap orang

---

<sup>98</sup> Rein, 251.

<sup>99</sup> Rein, 252.

<sup>100</sup> Rein, 253.

yang ada dalam penderitaan. Namun nyatanya, peristiwa Holocaust tetap terjadi dan menyebabkan banyak orang menderita, khususnya orang-orang Yahudi. Hebatnya, orang-orang Yahudi percaya bahwa meskipun dalam penderitaan dan kejahatan yang sangat luar biasa, Allah telah menyertai mereka dan memampukan mereka untuk bisa menjalani kehidupan di tengah situasi demikian dan dapat mencapai tujuan akhir.<sup>101</sup>

Manusia yang cenderung selalu ingin keluar dari penderitaan seakan ingin lari dari tanggung jawabnya untuk terlibat aktif dalam penderitaan itu sendiri. Manusia cenderung mengarahkan semua tanggung jawab tersebut kepada Allah. Dengan peristiwa Holocaust ini Allah memperlihatkan bahwa manusia tidak bisa menutup mata atas setiap kejahatan dan penderitaan yang terjadi. Manusia dituntut untuk saling bersolidaritas satu dengan yang lain, karena Allah ada bersama-sama dengan orang-orang yang menderita. Rasa solidaritas inilah sebagai bentuk dari kepedulian dan keterlibatan dalam kemanusiaan dan pada saat itulah manusia berada di pihak Allah serta akan dimampukan oleh Allah.<sup>102</sup>

## **ANALISIS**

Perang Rusia dan Ukraina sebenarnya dilatar belakangi oleh keinginan Rusia untuk tetap memiliki pengaruh yang kuat pada Ukraina. Ukraina sendiri ternyata tidak mau ada di bawah bayang-bayang Rusia hingga mereka mengambil tindakan dengan dua kali melakukan revolusi pada tahun 2005 dan 2015 untuk menolak supremasi dari Rusia dan justru berbelok arah dengan berusaha menggabungkan diri dengan Uni Eropa dan NATO. Jadi perang Rusia dan Ukraina tidak secara tiba-tiba saja terjadi, namun hal tersebut telah lama mengalami pergolakan, yang akhirnya pada 24 Februari 2022 Rusia memutuskan untuk memberikan sinyal perang dengan menginvasi Ukraina.

Perang Rusia dan Ukraina masih belum berhenti hingga saat ini (Juni 2022). Masyarakat menjadi korban atas kepentingan-kepentingan pemimpin dan negara. Menurut PBB jumlah korban akibat perang mencapai 4.266 kematian warga sipil dan 5.178 luka-luka di Ukraina. Jumlah korban jiwa ini baru melingkupi negara Ukraina saja, belum lagi jika ditambah dengan tentara-tentara Rusia yang meninggal di medan perang. Selain korban jiwa, ada juga tentara-tentara Ukraina yang disandera oleh Rusia. Keadaan yang demikian tentunya membuat masyarakat, khususnya masyarakat Ukraina menjadi ketakutan dan putus asa akan keadaan mereka. Mayoritas masyarakat Ukraina yang beragama Kristen Ortodoks<sup>103</sup> tentunya bertanya-tanya tentang kejadian yang menimpa mereka. Pertanyaan tentang keberadaan

---

<sup>101</sup> Rein, 254.

<sup>102</sup> Rein, 255.

<sup>103</sup> Yada, "Inilah Agama yang Paling Banyak Dianut di Rusia dan Ukraina," 1.

Tuhan merupakan pertanyaan yang kemungkinan akan banyak ditemui pada masyarakat Ukraina. Di mana Tuhan ketika perang yang merenggut banyak korban jiwa dan menimbulkan penderitaan pada banyak orang sedang terjadi?

Menjadi menarik ketika pemimpin Gereja Ortodoks Rusia Patriarch Cyril justru mendukung jalannya perang yang terjadi. Cyril menegaskan bahwa perang Rusia melawan Ukraina adalah perang ideologi konservatif Gereja Ortodoks Rusia melawan kekuatan tak bermoral di dunia. Melihat hal ini tentunya masyarakat Ukraina semakin bingung dengan apa yang mereka alami. Bukankah mayoritas masyarakat Ukraina beragama Kristen Ortodoks? Kenapa justru Gereja Ortodoks sendiri yang mendukung jalannya perang? Apakah Kristen Ortodoks yang berada di Ukraina merupakan orang-orang yang tak bermoral seperti yang disebutkan oleh Gereja Kristen Ortodoks Rusia? Bagaimana bisa hal ini terjadi, dan bagaimana kemudian menjelaskan permasalahan ini kepada masyarakat Ukraina?

Gereja yang seharusnya hadir untuk umatnya di saat keadaan perang justru mendukung jalannya perang. Inilah yang akhirnya menyebabkan gereja-gereja ortodoks yang ada di Ukraina mencoba untuk memutuskan hubungan dengan gereja-gereja ortodoks yang ada di Rusia. Gereja di Ukraina yang ada di tengah kondisi yang mencekam dan ketakutan masyarakat bertindak untuk menguatkan masyarakat yang ada. Salah satu Gereja di Ukraina di mana seseorang bernama Anatoliy beribadah, telah membagikan ayat alkitab yang terdapat pada Mazmur 31 dengan judul perikop “Aman dalam tangan TUHAN”, serta banyak dari para pendeta yang mengadakan program penyembuhan trauma berbasis Alkitab. Ini kemudian menjadi menarik karena dua Gereja yang sama, namun berbeda negara mempunyai dua pandangan yang saling bertolak belakang mengenai perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Di posisi yang seperti ini jawaban mengenai di mana posisi Tuhan pun akan semakin sulit dijawab oleh masyarakat Ukraina.

### **Ilmu Psikologi**

Sebelum masuk dalam pembahasan teologis tentang bagaimana seharusnya orang-orang Kristen Ukraina merespons apa yang terjadi pada mereka, alangkah baiknya jika melihat situasi dan kondisi yang mereka alami dari kondisi psikologis mereka. Hal ini tidak bisa terpisahkan, karena secara natural, di tengah peperangan yang terjadi, maka itu bersinggungan langsung dengan kondisi masyarakat yang ada. Ini terlihat dari respons para pendeta di Ukraina yang mengadakan program penyembuhan trauma bagi orang-orang yang kehilangan anggota keluarga mereka karena tewas akibat perang.

Perilaku manusia akan timbul dengan sistematika NIAT + PENGETAHUAN + SIKAP = PERILAKU. Pertama, “niat” merupakan keinginan yang timbul dari diri individu

sebelum ia hendak memutuskan untuk melakukan suatu hal. Kedua, “pengetahuan” merupakan segala sesuatu yang dipahami, tentunya hal ini didapat ketika individu berusaha mencari tau atau telah mengalami sebelumnya. Ketiga, “sikap” merupakan keyakinan untuk mengambil sebuah keputusan setelah memiliki pengetahuan. Ketiga hal inilah yang akhirnya memunculkan sebuah perilaku manusia.<sup>104</sup> Jika sistematika perilaku tersebut dimasukkan ke dalam keadaan masyarakat Ukraina, maka wajar bila mereka akhirnya mempertanyakan keberadaan Allah. Ini terlihat jelas dengan “pengetahuan” mereka tentang Gereja Ortodoks Rusia yang justru mendukung terjadinya perang, dan dengan terang-terangan memberkati para tentara yang akan turun ke medan perang, serta menyiarkannya melalui televisi. Mereka membentuk perilaku mereka melalui pengertian yang mereka dapatkan (*insight*).<sup>105</sup>

Jika hal ini tidak dikendalikan dengan baik, maka yang terjadi selanjutnya adalah muncul sifat agresi, baik kepada Allah maupun kepada tentara Rusia yang telah menyerang mereka. Perilaku agresi di sini adalah perilaku yang melukai atau merugikan orang lain.<sup>106</sup> Perilaku ini muncul akibat amarah yang timbul akibat situasi dan kondisi yang dialami oleh masyarakat Ukraina (perang).<sup>107</sup> Hal ini akhirnya dapat memunculkan sebuah kebencian, baik kepada tentara/ orang Rusia maupun kepada Allah. Jika hal ini terus terjadi maka akan dapat menimbulkan represi (menyimpan dalam bawah sadar) pengalaman traumatik yang ada (perang).<sup>108</sup> Untungnya pembagian ayat alkitab yang terdapat pada Mazmur 31 dengan judul perikop “Aman dalam tangan TUHAN”, serta banyaknya para pendeta yang mengadakan program penyembuhan trauma berbasis Alkitab dapat sedikit membantu pemulihan kondisi psikologis dari warga Ukraina. Terlebih khusus mereka mulai dikuatkan oleh pesan Alkitab yang terdapat di dalam Mazmur 31 tersebut. Mereka mulai bangkit dari kondisi keterpurukannya selama ini.

### **Belajar dari Peristiwa Holocaust**

Mengenai pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat perang terjadi. Pertanyaan-pertanyaan bisa dijawab dengan melihat apa yang telah orang-orang Yahudi sudah alami setelah peristiwa Holocaust. Peristiwa pembantaian etnis Yahudi pada perang Dunia I yang juga merenggut banyak sekali korban jiwa. Bukan hanya itu, peristiwa ini juga merupakan salah satu peristiwa yang sangat brutal yang pernah dilakukan oleh manusia.

---

<sup>104</sup> Saleh, *Pengantar Psikologi*, 135–36.

<sup>105</sup> Saleh, 140.

<sup>106</sup> Mulyadi, *Psikologi Sosial*, 21.

<sup>107</sup> Saleh, *Pengantar Psikologi*, 26.

<sup>108</sup> Mulyadi, *Psikologi Sosial*, 31.

1. Di mana Tuhan ketika perang yang merenggut banyak korban jiwa dan menimbulkan penderitaan pada banyak orang sedang terjadi?

Tuhan sebenarnya telah ada bersama-sama dengan masyarakat Ukraina yang telah mengalami ketakutan dan keputusasaan akibat perang. Hal ini akan dapat dipahami jika menggunakan teologi salib. Karena kasih dan cinta-Nya Yesus telah menderita dan mati di atas kayu salib. Dengan ini maka jelas bahwa Allah sendiri juga merasakan penderitaan dan bahkan ia juga menyertai manusia dalam setiap penderitaan yang dialami. Dengan ini orang-orang Ukraina akan terhindar dari perilaku agresi yang kemungkinan besar bisa saja terjadi, mengingat apa yang telah dan sedang mereka alami saat ini. Mereka akan mulai sadar bahwa mereka tidak menjalani penderitaannya sendiri, namun ada Tuhan yang ikut menderita bersama-sama dengan mereka dan bahkan menguatkan mereka di dalam penderitaan.

2. Kenapa justru Gereja Ortodoks sendiri yang mendukung jalannya perang? Apakah Kristen Ortodoks yang berada di Ukraina merupakan orang-orang yang tak bermoral seperti yang disebutkan oleh Gereja Kristen Ortodoks Rusia?

Jika orang-orang Ukraina salah menanggapi pertanyaan ini, maka kemungkinan besar mereka akan menganggap bahwa semua penderitaan yang mereka alami adalah berasal dari Tuhan. Mereka akan lupa bahwa manusia memiliki kehendak bebas. Allah memberikan kehendak bebas agar setiap manusia mempunyai tanggung jawab atas setiap hidup mereka, yakni berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan. Namun karena kehendak bebas ini jugalah manusia bisa menciptakan kejahatan, seperti perang yang terjadi saat ini. Jika hal ini dipahami dengan baik maka orang-orang yang sedang ada dalam penderitaan (perang) tidak akan mudah untuk menyalahkan Tuhan, apalagi dalam kasus ini Gereja justru mendukung terjadinya perang. Tuhan tidak serta merta memutuskan penderitaan yang ada, namun kembali kepada pertanyaan awal, bahwa karena cinta-Nya maka Ia turut serta menderita bersama-sama dengan manusia.

Berangkat dari dua pertanyaan di atas, Allah sebenarnya ingin manusia ikut terlibat dan bertindak dalam penderitaan yang ada (perang). Kebiasaan yang cenderung dilakukan oleh manusia adalah terlalu terburu-buru untuk menyalahkan Tuhan ketika mereka sedang mengalami sebuah penderitaan. Allah ingin manusia turut aktif untuk membantu dan saling peduli satu sama lain serta tidak menutup mata dengan penderitaan orang lain. Ditambah lagi dengan kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia, sebenarnya memang sangat dimungkinkan manusialah yang justru membuat kejahatan dan penderitaan tersebut berlangsung. Dengan kata lain manusia juga dapat menjadi sumber dari kejahatan dan penderitaan.

## Model Transendental

Model transendental menuntut sebuah pergeseran yang radikal dalam sudut pandang. Model ini menuntut subjek untuk melampaui dirinya sendiri. Namun pada akhirnya, bukan hanya berbicara tentang hasil dari apa yang telah ia kembangkan dan pikirkan, namun terlebih berfokus pada subjek itu sendiri yang telah menghasilkan sesuatu, subjek yang autentik.<sup>109</sup> Pertama, titik tolak model ini adalah pengalaman religius yang menyangkut subjek itu sendiri. Dengan demikian, jika melihat perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, maka pengalaman perang yang dialami oleh masyarakat Ukraina merupakan sebuah titik tolak dari refleksi yang akan mereka kembangkan. Dengan berpijak pada pengalaman perang yang mereka alami, seperti ada dalam posisi ketakutan, menderita, bahkan putus asa di tengah peperangan, itulah yang nantinya akan menghasilkan sebuah pergeseran yang radikal dalam sudut pandang mereka saat berada dalam posisi perang. Selain itu refleksi mereka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti di mana Tuhan ketika perang yang merenggut banyak korban jiwa dan menimbulkan penderitaan pada banyak orang sedang terjadi? Kenapa justru Gereja Ortodoks sendiri yang mendukung jalannya perang? Apakah Kristen Ortodoks yang berada di Ukraina merupakan orang-orang yang tak bermoral seperti yang disebutkan oleh Gereja Kristen Ortodoks Rusia? Juga sangat berpengaruh dalam proses refleksi yang sedang mereka lakukan. Tentunya saat semua hal itu bisa terlaksana, maka nampak jelas bahwa mereka telah mampu untuk melampaui dirinya sendiri (yang ada dalam penderitaan). Dari proses inilah orang-orang Ukraina mulai menyingkapkan siapa diri mereka sebagai seorang yang beriman.<sup>110</sup>

Kedua, tanggapan dari salah seorang Pendeta dari Gereja Ortodoks Bernama Pluzhnik, seorang warga Ukraina yang sangat keras menentang seruan dari Cyril. Cyril yang membenarkan invasi tentara Rusia ke Ukraina, serta memberkati para tentara yang akan berangkat berperang membuat Pluzhnik geram dan menganggap apa yang Cyril lakukan bukanlah mengabdikan pada Tuhan, tapi iblis. Akibat peristiwa ini banyak anggota dari Gereja Ortodoks Rusia di Ukraina yang ingin berpisah dan meninggalkan Gereja berhaluan Moskow. Dari hal ini terlihat bahwa dalam perjalanannya untuk merefleksikan apa yang sedang terjadi tentunya hal tersebut berawal dari personal (Pluzhnik) dan kemudian menjadi komunal (Gereja Ortodoks Rusia di Ukraina) sesuai dengan apa yang mereka rasakan bersama.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Bevens, *Model Model Teologi Kontekstual*, 191–92.

<sup>110</sup> Bevens, 193.

<sup>111</sup> Bevens, 194.

Ketiga, dalam gagasan mengenai pewahyuan ilahi, pengalaman masyarakat Ukraina di tengah medan perang merupakan tempat di mana Allah mewahyukan diri-Nya.<sup>112</sup> Pembagian ayat alkitab yang terdapat pada Mazmur 31 dengan judul perikop “Aman dalam tangan TUHAN” yang dilangsungkan saat perang memperlihatkan bahwa Allah sedang mewahyukan diri-Nya. Banyak orang yang terberkati dengan ayat tersebut dan mendapatkan sebuah penguatan serta pengharapan baru. Di sinilah Allah mulai hadir dan dirasakan oleh banyak orang, bahkan banyak dari antara mereka yang baru pertama kalinya mendapatkan pesan yang demikian.

Keempat, usulan dari penulis untuk memasukkan Teologi Bencana yang bersifat teologis (mempertanyakan kehadiran Allah dalam malapetaka) yakni belajar dari peristiwa Holocaust. Di mana, sama seperti peristiwa Holocaust, Tuhan sebenarnya telah ada bersama-sama dengan masyarakat Ukraina yang telah mengalami ketakutan dan keputusasaan akibat perang. Ada Tuhan yang ikut menderita bersama-sama dengan mereka dan bahkan menguatkan mereka di dalam penderitaan (teologi salib). Selain itu kesadaran bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan dengan kehendak bebas itu mereka bisa menciptakan sebuah kejahatan. Dengan kesadaran ini maka mereka tidak akan mudah bagi manusia untuk menyalahkan Tuhan dan orang lain. Pada akhirnya empat hal inilah yang memperlihatkan bahwa perang Rusia dan Ukraina merupakan model transendental.

## **KESIMPULAN**

Sebenarnya tidak ada seorang pun di dunia ini yang menginginkan sebuah perang terjadi. Peristiwa perang di masa lalu seperti Perang Dunia I dan II serta peristiwa Holocaust yang begitu mengerikan telah membuka mata banyak orang bahwa perang tidak seharusnya terjadi. Perang hanya akan menimbulkan banyak korban jiwa dan meninggalkan trauma yang mendalam bagi setiap korban yang mengalaminya. Namun nyatanya, setelah berpuluh-puluh tahun perang tidak terjadi, akhirnya perang yang tidak diharapkan oleh semua orang pun muncul. Rusia dan Ukraina berperang dan berpotensi untuk menyulut terjadinya Perang Dunia III. Gereja Rusia dan Ukraina menanggapi terjadinya perang dengan cara yang berbeda. Perdamaian haruslah diupayakan untuk mengakhiri penderitaan dari banyak orang, khususnya warga sipil. Upaya untuk menggemakan perdamaian dari Gereja Katolik harus terus dilakukan demi kelangsungan hidup bersama di dunia.

Pertanyaan yang kerap muncul adalah di manakah Tuhan saat perang sedang terjadi? Atau bahkan banyak orang yang menyalahkan Tuhan sebagai penyebab kejahatan peperangan

---

<sup>112</sup> Bevans, 195.

itu muncul. Nyatanya, Tuhan ikut menderita bersama-sama dengan para korban perang (teologi salib). Tidak berhenti sampai di situ, Ia juga menyertai dan menguatkan para korban perang untuk bisa bertahan di tengah situasi dan kondisi yang ada. Selain itu kesadaran bahwa manusia memiliki kehendak bebas harus dikumandangkan agar manusia tidak serta merta terus menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi. Manusia harus sadar bahwa dengan kehendak bebas yang dimilikinya maka mereka juga mempunyai tanggung jawab atas hidupnya.

Model transendental merupakan model teologi kontekstual yang cocok untuk melihat peristiwa perang antara Rusia dan Ukraina. Model ini menghadirkan sebuah refleksi dari individu, dan nantinya akan berjalan keluar menuju komunitas, untuk mendapatkan pewahyuan Allah secara langsung melalui pengalaman religius yang dialami (perang). Peristiwa Holocaust telah terlebih dahulu menjadi contoh bagi masyarakat yang saat ini sedang menghadapi perang (Rusia dan Ukraina). Jawaban mengenai di mana keberadaan Tuhan dan siapa yang menjadi sumber dari kejahatan akhirnya muncul, meskipun jawaban tersebut tidak akan bisa memuaskan semua orang. Pada akhirnya rahasia dan misteri tetap menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Bani, Erson. "Konflik Rusia-Ukraina: Pandangan Gereja Katolik tentang Perang dan Perdamaian." *Kompasiana* (blog). Accessed June 12, 2022.

Bevans, Stephen B. *Model Model Teologi Kontekstual*. Ledalero, 2002.

Briggs, Robert L. "Gereja Ukraina: 'Kami Membutuhkan Lebih Banyak Alkitab.'" *Christianity Today* (blog), 2022.

<https://www.christianitytoday.com/ct/2022/february-web-only/rusia-ukraina-alkitab-doa-perang-penyembuhan-trauma-id.html>.

Haryanto, Alexander. "Kenapa Rusia-Ukraina Konflik: Bagaimana Sejarah & Akar Masalahnya?" *tirto.id* (blog), 2022. <https://tirto.id/kenapa-rusia-ukraina-konflik-bagaimana-sejarah-akar-masalahnya-goQq>.

Hidayat, Wisnu Amri. "Apa Itu Paham Fasisme, Ideologi yang Dianut oleh Benito Mussolini dan Adolf Hitler pada Perang Dunia Kedua." *beritadiy* (blog), 2022. <https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/citizen/pr-703886712/apa-itu-paham-fasisme-ideologi-yang-dianut-oleh-benito-mussolini-dan-adolf-hitler-pada-perang-dunia-kedua?page=3>.

- Maqbool, Aleem. "Perang Ukraina: Kesaksian para pendeta Gereja Ortodoks Rusia di Ukraina yang memberontak melawan Moskow." 2022.  
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61141448>.
- Mulyadi, Setyo. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016.
- Ningsih, Widya Lestari. "Holocaust, Pembantaian Jutaan Yahudi Oleh Hitler." *KOMPAS.Com* (blog), 2021.  
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/18/080000879/holocaust-pembantaian-jutaan-yahudi-oleh-hitler?page=all>.
- Oktarianisa, Sefti. "Kronologi dan Latar Belakang Perang Rusia vs Ukraina." 2022.
- Prinada, Yuda. "Sejarah Perang Dunia I, Penyebab, dan Daftar Negara yang Terlibat." *tirto.id* (blog), 2021. <https://tirto.id/sejarah-perang-dunia-i-penyebab-dan-daftar-negara-yang-terlibat-glHp>.
- . "Sejarah Perang Dunia II: Penyebab dan Negara yang Terlibat." *tirto.id* (blog), 2021. <https://tirto.id/sejarah-perang-dunia-ii-penyebab-dan-negara-yang-terlibat-gmHT>.
- Rein, Eckart. "Berbicara tentang Allah Setelah Holocaust Sebuah Pembelajaran dari Pergumulan Teologi di Eropa dalam buku Ngelow, Zakaria J, dkk. "Teologi Bencana Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial Teologi Bencana," 1st ed., 333. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Sorongan, Tommy Patrio. "8 Update Perang Rusia vs Ukraina, Ada Korban Baru?" 2022.  
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220609082250-4-345519/8-update-perang-rusia-vs-ukraina-ada-korban-baru>.
- Yarda, Vigestha Repit Dwi. "Inilah Agama yang Paling Banyak Dianut di Rusia dan Ukraina," 2022.

**Website:**

[https://www.kompasiana.com/erson/6220f51f31794944a356eb02/konflik-rusia-ukraina-pandangan-gereja-katolik-tentang-perang-dan-perdamaian?page=3&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/erson/6220f51f31794944a356eb02/konflik-rusia-ukraina-pandangan-gereja-katolik-tentang-perang-dan-perdamaian?page=3&page_images=1).